

TRIANGLE FRAUD THEORY PERSPECTIVE ON INSURANCE SUBSECTOR COMPANIES

Gabriela Rachel Sabatini
Universitas Advent Indonesia
gabrielaruntu@gmail.com

Mila Susanti
Universitas Advent Indonesia
milasusanti@unai.edu

Abstract

The importance information on financial statements can makes management commit fraudulent practices that through on earnings management, so the presented reports it look attractive to stakeholders. Then the purpose of this research is for about factors of financial statement fraud with perspective of financial statement by Donald R. Cressey, consisting of the three indicators, namely pressure, opportunity, and rationalization. The data used is secondary data. The population of this study was taken from non-bank financial sector companies in the insurance sub-sector listed on the IDX for the 2019-2021 period and obtained a sample of 10 companies with 30 data. The method used in this research is statistical description technique, hypothesis testing, regression model, coefficient of determination, and also multiple linear regression. This study's results indicate no significant effect of pressure, opportunity, and rationalization.

Keywords: *Earnings Management, Fraud Triangle Theory, Financial Statement Fraud.*

PERSPEKTIF TEORI SEGITIGA KECURANGAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR ASURANSI

Abstrak

Pentingnya keterangan yang terkandung dalam laporan keuangan sering membuat manajemen melakukan praktik kecurangan melalui manajemen laba sehingga laporan yang disajikan terlihat menarik bagi pemangku kepentingan. Tujuan Penelitian ialah menganalisa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan di laporan keuangan melalui metode perspektif deteksi kecurangan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey terdiri dari tiga indikator yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi. Data yang dipakai penulis merupakan data sekunder. Populasi penelitian ini didapat dari perusahaan sektor keuangan nonbank subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 dan diperoleh sampel 10 perusahaan dengan 30 data penelitian. Metode yang digunakan penulis adalah teknik statistik deskripsi, uji hipotesis, koefisien determinasi maupun juga regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kalau tidak tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan perusahaan.

Kata kunci: *Manajemen Laba, Teori Segitiga Kecurangan, Kecurangan Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan ialah unsur penting perusahaan untuk menggambarkan kondisi dari keuangan maupun hasil operasi suatu perusahaan selama periode diwaktu tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak luar perusahaan yang bersangkutan (Setyanto, 2020). Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara tepat dan akurat, supaya dapat digunakan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan sebagai dasar dalam mengambil keputusan (Sari & Lestari, 2020).

Manajemen yang bertanggung jawab menginginkan kinerja perusahaan terus meningkat dalam keadaan baik agar dapat mempertahankan eksistensi perusahaan dan memuaskan semua pemangku kepentingan dalam perusahaan (Lestari & Jayanti, 2021). Hal ini menyebabkan banyaknya manajemen dalam perusahaan sengaja memanipulasi laporan keuangan agar dapat memuaskan investor maupun kreditor. Tindakan manipulasi laporan keuangan ini merupakan satu dari beberapa bentuk tindakan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE Indonesia, 2016), mendefinisikan kalau kecurangan merupakan suatu tindakan menipu yang diperbuat oleh individu juga organisasi yang dengan sengaja melanggar hukum untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain, terutama investor dan kreditor. Menurut hasil survei terhadap 239 responden yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE Indonesia, 2019), sektor keuangan dan perbankan paling rentan terhadap kecurangan dengan 41,4% kecurangan.

Alasan peneliti memilih penelitian pada sektor keuangan nonbank subsektor asuransi sebagai data utama, dikarenakan belakangan ini terungkap kasus praktik kecurangan pada laporan keuangan di mana ini dilakukan oleh perusahaan asuransi. Kasus ini dilansir dari CNN Indonesia di mana didapati bahwa PT. Asabri terbukti oleh Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), sengaja memanipulasi laporan keuangannya. Hal yang sama terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya karena telah terbukti merekayasa laporan keuangan perusahaan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) (CNN Indonesia, 2020).

Berdasarkan beberapa kasus jenis kecurangan terhadap laporan keuangan pada tahun sebelumnya, individu atau organisasi memerlukan pencegahan dan pendeteksian. Tujuan penulis adalah mengidentifikasi dan juga menyelidiki bukti yang empiris pada aspek-aspek faktor penyebab terjadinya *financial statement fraud* terhadap perusahaan asuransi dari perspektif teori segitiga kecurangan.

Teori Segitiga Kecurangan

Segitiga kecurangan adalah konsep dasar untuk mempertimbangkan pemicu kecurangan. Segitiga kecurangan terdiri dari tiga elemen: tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang di mana ini dikemukakan Oleh Cressey (1953).

Tekanan (Pressure)

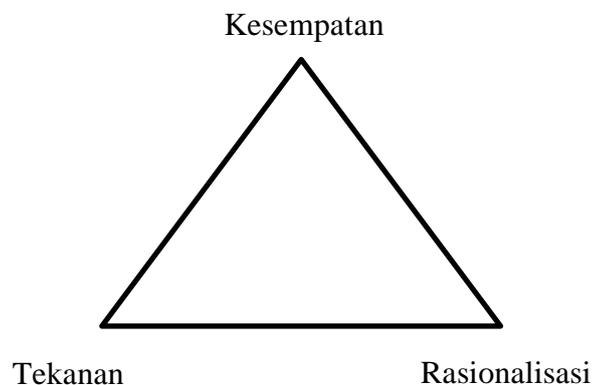
Tekanan ialah dorongan, baik finansial maupun non-finansial, dari seseorang untuk melakukan kecurangan. Sebuah penelitian Utama et al. (2018) menemukan bahwa manajemen berada di bawah tekanan untuk melakukan kecurangan karena pertumbuhan bisnis tidak sebaik capaian kinerja pesaing. Dalam *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 kondisi *financial targets*, *financial stability* dan *external pressure* umum menjadi tekanan. Skala pengukuran pada penelitian ini mengukur stabilitas keuangan dengan memakai *debt equity ratio* (DER) yaitu hasil dari total hutang dibagi total ekuitas.

Kesempatan/Peluang (Opportunity)

Peluang untuk berbuat curang ada karena kontrol internal termasuk lemah, pengawasan tidak memadai ataupun penggunaan sistem pangkat. Salah satu cara untuk menilai peluang pada *financial statement fraud* adalah dengan adanya kondisi ketidakefektifan pengawasan (Nugraheni & Triatmoko, 2018). Investor telah mempercayakan kinerja dari manajemen pada dewan komisaris. Dewan dibagi menjadi 2 jenis ; dewan komisaris maupun dewan komisaris independen. Dewan ini dipilih berdasar pada keputusan majelis umum (RUPS), tetapi bukan milik pihak mana pun. Sedangkan delegasi dewan komisaris adalah direksi yang berhubungan dengan investor dan/atau direksi di perusahaan. Ini bertujuan dalam untuk menjaga profesionalisme dan independensi dewan yang mengawal kinerja dari manajemen (Lestari & Jayanti, 2021). Indikator untuk menghitung peluang ini diambil dari jumlah komisaris independen dibagi dengan dewan komisaris.

Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi ialah syarat bagi pelaku kecurangan untuk melindungi diri atau mencari pembelaan atas kejahatannya (Jurnal Entrepreneur, 2022). Pembelaan ini terjadi disaat pelaku merasa mempunyai hak pada hal yang lebih (promosi, gaji, jabatan) atau yang menerima bagian dari keuntungan dikarenakan industri sudah mencapai pendapatan secara signifikan. Yunia & Nawawi (2019) menemukan bahwa ketika ada pergantian auditor, frekuensi kegagalan audit serta litigasi meningkat pesat. Oleh karena itu pergantian auditor dijadikan indikator dengan menggunakan ukuran variabel *dummy*, di mana jika terjadi pergantian adalah 1 dan jika tidak terjadi pergantian adalah 0.



Gambar 1
Teori Segitiga Kecurangan

Sumber: Teori segitiga kecurangan oleh Donald R. Cressey (1953)

Manajemen laba (Earnings Management)

Manajemen laba dipakai sebagai pengukuran dari *financial statement fraud* yang merupakan satu dari beberapa metode akuntansi yang biasa dipakai oleh manajer dalam membuat laporan keuangan untuk aktivitas perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan distribusi laba menggunakan *earnings thresholds*. Jika hasil dari penelitian manajemen laba mendekati -1 maka itu berarti perusahaan mengecilkan labanya dan jika mendekati +1 maka itu berarti perusahaan membesarkan laba.

$$\text{Earnings Thresholds} = \frac{\text{Net Income } i(t) - \text{Net Income } i(t-1)}{\text{Market Value Equity } i(t-1)}$$

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Metodologi penelitian untuk mengukur *financial statement fraud* dapat menggunakan beberapa pendekatan, salah satunya adalah dengan menggunakan *earnings management*. Menurut Prakoso & Setiyorini (2021), manajemen laba ialah salah satu kegiatan penipuan pelaporan keuangan untuk membuat suatu organisasi tampil lebih unggul dari pada para pesaingnya. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan manajemen laba untuk menganalisis kecurangan dalam pelaporan keuangan. Proksi variabel independen pada temuan yang bersumber dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berdasarkan teori dan hasil ini, asumsi berikut dibuat dalam penelitian ini:

Pengaruh Financial Stability terhadap terjadinya Financial Statement Fraud

Financial stability merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kestabilan dari keuangan suatu perusahaan terhadap setiap ancaman ekonomi (Kusumosari & Solikhah, 2021). Pengguna dari laporan keuangan mempunyai kepercayaan yang lebih pada perusahaan yang mempunyai grafik keuangan stabil (Syifani, 2021). Pengukuran yang digunakan adalah *debt equity ratio* (DER) dengan membandingkan utang dengan modal. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mencoba menganalisis ulang dengan menyusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Tidak stabil nya keuangan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap terjadinya Financial Statement Fraud

Peluang kecurangan bisa terjadi ketika manajemen pada satu orang ataupun suatu kelompok kecil, yang tidak disertai kontrol untuk kompensasi dan tidak adanya efektifitas pengawasan dari dewan direksi juga komite audit pada proses pelaporan keuangan menurut (Statement on Auditing Standards No. 99, 2002). Dalam mengurangi suatu risiko munculnya kecurangan, maka diperlukan adanya suatu pengawasan (Prakoso & Setiyorini, 2021). Pengawasan dapat dilakukan melalui dewan komisaris yang bersifat independen tidak berpihak kepada salah satu pengguna dalam laporan dari keuangan perusahaan. Dan hipotesis dalam penelitian ini berupa:

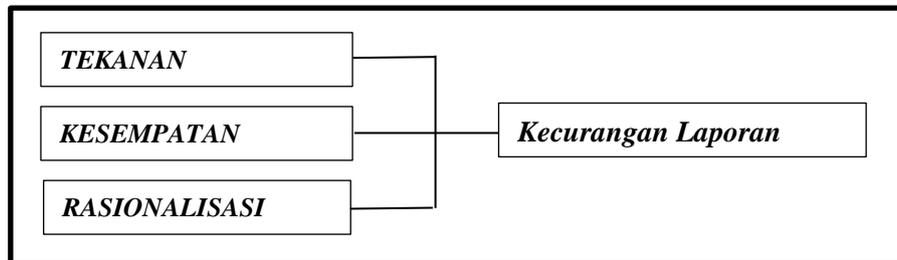
H2 : Kontrol yang tidak efektif berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Auditor Switch terhadap terjadinya Financial Statement Fraud

Statement on Auditing Standards No. 99 (2002) menyebutkan kalau pengaruh dari adanya pergantian terhadap auditor di suatu perusahaan akan menjadi indikator untuk terjadinya kecurangan. Auditor yang baru biasanya membutuhkan waktu dalam beradaptasi lalu biasanya perlu mendalami karakteristik dari perusahaan yang bersangkutan, hingga mereka tidak langsung dapat mendeteksi apabila pihak manajemen perusahaan melakukan suatu kecurangan pada

pelaporan keuangan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Dari pernyataan tersebut maka disusunlah hipotesisnya sebagai berikut:

H3 : Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Data Diolah

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penulis memakai variabel terikat berupa *financial statement fraud*, diukur dengan metode pengukuran *earnings management* seperti penelitian (Kusumosari, 2020). Pengukuran dengan menggunakan manajemen laba untuk mendeteksi fraud dalam penelitian ini didasarkan pada banyaknya kasus atau skandal yang terungkap kepermukaan berawal dari merekayasa jumlah laba yang dilakukan pihak manajemen pada perusahaan yang sedang dikelolanya.

Variabel bebas dari penelitian ini didasarkan pada pendekatan *fraud triangle theory* yang indikatornya terdiri dari tiga proksi variabel yang dianggap sebagai pemicu terjadinya *fraud*. Proksi variabel bebas ini terdiri dari *financial stability* untuk menguji faktor *pressure* yang diukur dari rasio terhadap hutang atau DER, *ineffective monitoring* untuk menguji faktor *opportunity* yang diukur dengan jumlah dewan komisaris independen, dan terakhir auditor switch digunakan untuk menguji faktor *razionalization* yang diukur dengan adanya pergantian auditor setiap tahunnya.

Standar Pengambilan Sampel

Pengumpulan data dalam temuan ini memakai teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan data berdasarkan standar yang berkaitan dengan sekumpulan sumber informasi yang dibutuhkan. Penulis menentukan sampel sesuai dengan standar sebagai berikut: (1) Industri sektor keuangan non-bank pada subsektor asuransi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019–2021, (2). Industri yang mempublikasikan *financial statement* dan *annual report* periode 2019–2021 melalui *website* Bursa Efek Indonesia. Laporan tersebut diaudit dan dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp). (3) Industri yang menguntungkan selama periode pengamatan, (4) Data terkait variabel penelitian tersedia sepenuhnya (semua data tersedia pada publikasi laporan keuangan tahun 2019–2021), dan (5) Industri di sektor keuangan nonbank yang tidak *delisting* selama periode penelitian.

Berdasarkan standar pengambilan sampel, terkumpul 30 sampel data (N) dari 10 perusahaan-perusahaan sektor keuangan non-bank sub-sektor asuransi di BEI selama periode tahun 2019 – 2021.

Metode Analisis Data

Hipotesis penelitian diuji dengan memakai teknik analisis regresi linear berganda. Persamaan pada regresi linier berganda menggunakan tiga variabel bebas sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Earnings management*

a = Konstanta

b = Koefisien regresi masing-masing proksi

X1 = Rasio utang terhadap modal 2019-2021

X2 = Rasio dewan komisaris independen

X3 = Pergantian auditor independen secara sukarela

E = Epsilon

Pembahasan dan Analisis Hasil

Dalam dari data penelitian, data yang dikumpulkan akan diolah memakai alat SPSS 25, kemudian disajikan sebagai data tabular seperti berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	30	0,07	3,15	1,044	0,8791
Ineffective Monitoring	30	0,33	1	0,635	0,1699
Auditor Switch	30	0	1	0,30	0,466
Earnings Management	30	-9,46	6,46	-0,110	2,1422
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Diolah

Dari statistik di atas dapat kita lihat kalau pada penelitian ini menggunakan total 30 data penelitian (N) dari perusahaan-perusahaan sektor keuangan nonbank sub sektor asuransi yang terdapat di BEI selama periode tahun 2019 – 2021 dan sudah memenuhi kriteria dalam penelitian. Kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi variabel terikat dalam temuan ini dengan memakai *earnings management* sebagai indikatornya, yaitu suatu tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Tabel 1 menunjukkan variabel *financial stability* punya nilai minimal = 0,07 yaitu dari PT. Asuransi Bintang pada 2020 maupun 2021. Sedangkan nilai maksimum = 3,15 yaitu dari PT. Malacca Trust Wuwungan Insurance pada tahun 2020. Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai minimal = 0,33 pada PT. Maskapai Reasuransi Indonesia. Sedangkan nilai maksimal di 1,00 yaitu pada PT. Asuransi Multi Artha Guna. Variabel *auditor switch* memiliki nilai minimal = 0, merupakan perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditornya. Sedangkan nilai maksimumnya = 1, merupakan perusahaan yang mengalami pergantian auditor eksternal. Variabel *earnings management* memiliki nilai

minimal = -9,46 yaitu dari PT. Asuransi Bintang pada tahun 2021, nilai maksimum = 6,46 dari PT. Asuransi Bintang pada tahun 2020. Terdapat 6 dari 10 perusahaan asuransi yang telah mengganti auditornya dalam periode tahun 2019-2021.

Tabel 2
Hasil Model Regresi

	B	T	p-value
(Constant)	-0,155	-0,088	0,930
Financial Stability	0,153	0,313	0,757
Ineffective Monitoring	-0,146	-0,057	0,955
Auditor Switch	-0,077	-0,083	0,935
F	0,038		
Sig F	0,990		
Adj R2	0,066		

Sumber : *Data Diolah*

Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa semakin banyak hutang dan jumlah komisaris independen, semakin sedikit adanya *earnings management*. Dan adanya pergantian auditor akan menurunkan praktik *earnings management*.

Tabel 3
Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	B	P-value	Keterangan
H ₁	Financial Stability berpengaruh terhadap terjadinya Financial Statement Fraud	0,153	0,757	H₁ Ditolak
H ₂	Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap terjadinya Financial Statement Fraud	-0,146	0,955	H₂ Ditolak
H ₃	Auditor Switch berpengaruh terhadap terjadinya Financial Statement Fraud	-0,077	0,935	H₃ Ditolak

Sumber : *Data Diolah*

Hasil uji statistik variabel stabilitas keuangan mengungkapkan nilai koefisien regresi sebesar 0,153 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,757. Nilai signifikansi melebihi dari 0,05 berarti H₁ ditolak. Hasil ini menunjukkan kalau *financial stability* tidak memiliki pengaruh pada kecurangan dalam laporan keuangan. Pengujian pada hipotesis ini menunjukkan bahwa walaupun keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, masih ada kemungkinan terjadinya penipuan atas laporan keuangan. Maka bisa diidentifikasi bahwa penipuan keuangan dapat terjadi kapanpun. Hasil ini bertentangan dari hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan S. P.

Sari & Safitri (2019) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan berdampak signifikan positif pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil terhadap pengujian statistik variabel pengawasan yang tidak efektif mengungkapkan bahwa nilai dari koefisien regresi = - 0,146 menggunakan taraf signifikan = 0,955. Nilai signifikan = > 0,05, yang artinya H2 tidak diterima. Hasil yang diperoleh menunjukkan kalau kontrol yang tidak efektif juga tidak berpengaruh pada kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pengujian pada hipotesis ini menyatakan kalau *Ineffective Monitoring* yang dilakukan melalui dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi suatu kecurangan yang mungkin terjadi bagi laporan keuangan perusahaan tersebut, maka bisa diidentifikasi kalau penipuan laporan keuangan dapat terjadi walau telah diawasi oleh dewan komisaris independen sekalipun. Hasil dari penelitian ini sama dengan temuan sebelumnya oleh Mintara & Hapsari (2021) yang menyatakan kalau kontrol yang tidak efektif tidak akan berdampak bagi kecurangan laporan keuangan.

Hasil terhadap pengujian statistik pada variabel pergantian auditor mengungkapkan bahwa nilai koefisien regresi = - 0,077 menggunakan taraf signifikansi 0,935. Nilai signifikan melebihi 0,05, yang artinya H3 tidak diterima. Hasil yang didapat menunjukkan kalau *Auditor Switch* tidak punya berpengaruh bagi kecurangan di laporan keuangan. Hipotesis ini mengungkapkan, walaupun sering terjadi perubahan auditor pada perusahaan tersebut, Pelaku dari kecurangan tersebut dapat memodifikasi aturan yang ada di perusahaan dalam menemukan alasan yang merasionalisasi suatu kecurangan yang diperbuat. Maka bisa diidentifikasi kalau penipuan laporan keuangan dapat terjadi kapanpun walau telah sering berganti auditor. Hasil penulis bertentangan pada temuan sebelumnya oleh Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), menyatakan kalau pergantian auditor berdampak signifikan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian terhadap perusahaan sub sektor asuransi ini menunjukkan bahwa adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan perusahaan.

KESIMPULAN

Dari rangkaian pengkajian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan tinjauan berdasarkan teori segitiga kecurangan, ditemukan bahwa dari faktor *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization (financial stability, ineffective monitoring, dan auditor switch)* tidak berdampak signifikan bagi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil tersebut menguatkan hasil temuan yang dilakukan oleh Fernando Pasaribu & Kharisma (2018), menyatakan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh bagi manajemen laba.

Temuan ini punya keterbatasan dalam hal sampling maupun pengukuran variabel. Beberapa keterbatasan dalam temuan ini ialah banyaknya sampel yang diperoleh dalam temuan ini diatasi hanya 10 industri asuransi. Hasil temuan ini juga tidak dapat digeneralisasikan karena ruang lingkup penggunaan dalam temuan ini masih terlalu sempit. Sampel penelitian ini hanya berfokus bagi perusahaan-perusahaan pada sektor keuangan non-perbankan subsektor asuransi pada Bursa Efek Indonesia, tanpa meneliti sektor-sektor lain dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Diharapkan peneliti berikutnya bisa mengukur kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *proxy* yang berbeda, dan menambah variabel independen lainnya seperti *capability*, *arrogance*, *collusion*, dan faktor-faktor lain untuk dipelajari lebih beragam dan kompleks. Jika sampel yang diperoleh terlalu sedikit, dapat mengurangi standar pengambilan sampel dan dapat memakai perusahaan lain pada sektor industri yang masih belum banyak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. *Auditor Essentials*, 1–60.
- ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe-Indonesia.or.Id*, 1–76.
- Statement on Auditing Standards No. 99, 44 (2002).
- CNN Indonesia. (2020). *BPK Sebut Kecurangan Jiwasraya Rp7,7 Triliun pada 2017*. *Www.Cnnindonesia.Com*.
- Fernando Pasaribu, R. B., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.141.299>
- Jurnal Entrepreneur. (2022). *Fraud Triangle: Mencari Penyebab Kecurangan dalam Keuangan Bisnis*. *Www.Jurnal.Id*.
- Kusumosari, L. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. In *Universitas Negeri Semarang*.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 48–61.
- Sari, S. P., & Safitri, L. A. (2019). Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Segmen Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2).
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020)*. 11(3), 1–13.
- Setyanto, E. M. N. A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Dampak Setelah Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia In *Umpo Repository*.
- Syifani, P. A. (2021). Preventive Detection System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Indonesia*, 6(2).